

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Oleh Allah SWT. melalui perantara malaikat jibril. AL-Qur'an menjadi petunjuk bagi umat manusia di muka bumi dan juga menjadi mukjizat kebenaran kenabian Rasulullah SAW. Diantara mukjizat Al-Qur'an ialah keindahan tata bahasa (Cawidu, 1991, p. 3) dan kebenaran informasi yang terdapat didalamnya. AL-Qur'an diturunkan di jazirah Arab dengan bahasa Arab yang jelas. Hal ini tak terlepas karena jumlah kosa kata bahasa arab yang mencapai 12,3 juta, tepatnya 12.305.052 kata. jumlah tersebut menempatkan bahasa arab menjadi bahasa terkaya dan terbanyak kosa katanya sepanjang sejarah (Aman, 2021, p. 303). Dan tidak mengherankan bila bahasa arab adalah bahasa yang dianggap kredibel dalam menafsirkan pesan-pesan yang disampaikan oleh Allah (M. Quraish Shihab, 1998, pp. 105–106).

Mengapa bahasa Arab menjadi bahasa yang kaya akan kosakata? Setidaknya ada dua alasan. Pertama, akar kata dalam bahasa Arab memiliki akar kata yang sangat beragam dan bervariasi. Hanya satu akar kata bahasa arab bisa menjadi beragam jenis kata yang memiliki makna berbeda-beda. Kedua, banyak kosakata yang serupa namun memiliki makna yang berbeda. Seperti kata “melihat” memiliki banyak padanan kata diantaranya *Ro'a, Nazhoro, Syahada, Abshoro*, dan lain-lainnya (Aman, 2021, p. 304).

Didalam Al-Qur'an terdapat kosakata dengan berbagai karakter dan padanan kata yang sepintas mempunyai makna yang sama (Rosyanti, 2018, p. 138). Akan tetapi, tidak mungkin memiliki makna yang sama, ketika Allah menggunakan padanan kata yang berbeda tentunya maknanya akan berbeda atau setidaknya, memiliki penggunaan dan penekanan kata yang berbeda meski memiliki terjemahan yang sama (Ismail, 2016, p. 141).

Contoh padanan kata *هبط* dan *انزل* yang sekilas memiliki makna yang sama. Yaitu turun. Tetapi, memiliki arti dan penggunaannya berbeda. seperti di ayat Q.S. Al-Baqarah [02]: 36 dan Q.S. Al-Baqarah [02]: 41 berikut:

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَى حِينٍ

“Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula dan Kami berfirman: "Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan” (Q.S. Al-Baqarah [02]: 36).

وَأْمِنُوا بِمَا أَنْزَلْتُ مُصَدِّقًا لِمَا مَعَكُمْ وَلَا تَكُونُوا أُولَٰ كَافِرٍ بِهِ وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا وَإِنِّي فَاتِنُونَ

“Dan berimanlah kamu kepada apa yang telah Aku turunkan (Al Qur'an) yang membenarkan apa yang ada padamu (Taurat), dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya, dan janganlah kamu menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga yang rendah, dan hanya kepada Akulah kamu harus bertakwa” (Q.S. Al-Baqarah [02]: 41).

Dalam ayat pertama Q.S. Al-Baqarah [02]: 36, kata اهْبِطُوا berbentuk *fi'il amar* atau kata kerja perintah yang artinya “turunlah”. Sedangkan ayat kedua Q.S. Al-Baqarah [02]: 41, kata أَنْزَلْتُ berbentuk *fi'il madhi* atau kata kerja lampau yang artinya “aku telah menurunkan”. Kedua kata tersebut memiliki makna yang sama, yaitu turun. namun bila melihat konteks pada kedua ayat diatas. Kata اهْبِطُوا memiliki nuansa makna konotasi yang khusus. Sedangkan kata أَنْزَلْتُ memiliki nuansa konotasi yang umum.

Apabila kita meninjau dalam bahasa indonesia, kata “turun” bersifat netral dan tidak memiliki nuansa tendensius apapun, kata tersebut dapat digunakan dalam hal konteks apapun baik itu konotasi yang positif maupun yang negatif (*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*, n.d.). Itulah menariknya bahasa arab. bila konteksnya berbeda, kata yang digunakanpun akan berbeda pula.

Salah satu kajian yang membahas makna sebuah kata secara menyeluruh, adalah kajian semantik. Model semantik ensiklopedik merupakan rancangan analisis semantik Al-Qur'an yang disusun oleh dua dosen prodi Ilmu

Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Bandung. Yaitu, Dadang Darmawan dan Irma Riyani. Semantik Ensiklopedia disusun atas dasar kritik dari kekurangan semantik model Toshihiko Izutsu dan menjadi alternatif untuk penelitian semantik Al-Qur'an.

Langkah-langkah semantik Al-Qur'an model Ensiklopedik adalah gabungan dari metode tafsir *maudhu'i* dan analisis semantik, berikut enam tahapan langkahnya: Tahap pertama, adalah memilih kata yang akan diteliti (*choosing*) dan menjelaskan kenapa tema itu dipilih (*profiling*). Tahap kedua, mengumpulkan ayat-ayat yang memuat kata tersebut dan derivasinya (*collecting*). Tahap ketiga, adalah Riset. Riset bertujuan untuk untuk mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan untuk menentukan makna dasar dan makna relasional dari kata yang sedang diteliti. Tahap keempat, menentukan makna dasar dan makna relasional. Tahap kelima, membuat medan makna untuk menggambarkan makna dasar kata yang sedang diteliti, makna relasional kata pada masa Pra Al-Qur'an dan masa turunnya Al-Qur'an. Tahap keenam, adalah menulis konsep (Darmawan et al., 2020, p. 192).

Dengan penjelasan yang telah dipaparkan diatas, penulis akan melakukan penelitian dengan mengaplikasikan kajian semantik Ensiklopedik dan memilih kata kunci "*Habaṭa*". Hal ini bertujuan demi kepentingan pemaknaan Al-Qur'an, menemukan makna murni dari kata *Habaṭa* sesuai dengan maksud pengarang sehingga dapat dimengerti atau dipahami oleh manusia tanpa tercampur dengan makna lainnya. Maka penting untuk meneliti masalah ini dan mengungkapnya secara tegas. Kata *Habaṭa* dan derivasinya disebutkan 8 kali di 4 surat dan 8 ayat yang berbeda didalam Al-Qur'an (Baqi, 1364, p. 730). Oleh sebab itu penelitian ini penulis beri judul dengan "***Kata Habaṭa Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Ensiklopedik)***".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Apa makna dasar kata *Habaṭa* dan derivasinya dalam Al-Qur'an?

2. Bagaimana makna relasional dan medan semantik dari kata *Habaṭa* dan derivasinya dalam Al-Qur'an?
3. Bagaimana konsep kata *Habaṭa* dalam Al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna dasar dari kata *Habaṭa* dan derivasinya dalam Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui makna relasional dan medan semantik dari kata *Habaṭa* dan derivasinya dalam Al-Qur'an.
3. Untuk mengetahui konsep *Habaṭa* dalam Al-Qur'an.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan khazanah keislaman pada umumnya, dan pada bidang kajian semantik Al-Qur'an pada khususnya. Secara khusus, penelitian ini memiliki dua manfaat:

1. Manfaat Akademis

Secara akademis penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan keislaman dan menjadi sedikit sumbangsih pemikiran untuk disiplin Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir akan pemahaman dari kata *Habaṭa*.

2. Manfaat Praktis

Secara peraktis penelitian ini bisa menjadi rujukan peneliti, peserta didik, dan masyarakat pada umumnya mengenai kata *Habaṭa*.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan tinjauan kepustakaan yang telah penulis lakukan, maka didapatkan beberapa skripsi dan jurnal yang meneliti kajian semantik Al-Qur'an, diantaranya :

1. Jurnal yang berjudul “*Desain Analisis Semantik Al-Qur'an Model Ensiklopedik: Kritik atas Model Semantik Toshihiko Izutsu*”. Disusun oleh Dadang Darmawan, Irma Riyani, Yusep Mahmud Husaini. UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2020. Jurnal ini menjelaskan penelitian yang dilakukan menunjukkan terdapat empat kelemahan

dalam model analisis semantik Al-Quran yang ditawarkan oleh Izutsu yakni terkait sifat, legitimasi, referensi dan kegunaan hasil penelitiannya. Kelemahan tersebut dapat direduksi dengan menggabungkan analisis semantik ke dalam metode tafsir *maudhu'i*. Di satu sisi, semantik Al-Qur'an akan memperoleh legitimasi dalam tradisi Islam, di sisi lain tafsir *maudhu'i* akan memperoleh alat analisis yang tajam sebagai balasannya. Tentu saja penggabungan itu akan mengakibatkan perubahan sifat, referensi dan kegunaan semantik Al-Qur'an. Namun justru inilah unsur baru yang hendak ditawarkan oleh analisis semantik Al-Qur'an model Ensiklopedik. Hasil eksperimen dari penerapan analisis model ini terhadap beberapa tema Al-Qur'an telah menunjukkan hasil yang memuaskan, termasuk untuk tema yang sangat sederhana seperti kata *Maṭar* (Darmawan et al., 2020).

2. Skripsi yang berjudul "*Analisis Semantik Terhadap Kata Maṭar dan Derivasinya dalam Al-Qur'an*" disusun oleh Yusep Mahmud Husaini. Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2018. Skripsi ini menjelaskan tentang kata *matar* dan derivasinya didalam Al-Qur'an. Kata *matar* dan derivasinya disebutkan 15 kali dalam 8 bentuk, terdapat dalam 9 surat dan tersebar dalam 9 ayat. Makna dasar dari kata *matar* adalah segala sesuatu yang turun dari atas/langit, baik itu air maupun batu. Ketika masa PraQuranik kata *matar* yang terdapat pada syair-syair jahiliyah memiliki makna relasional dengan: hujan, air, oase, awan dan buah-buahan. Sedangkan masa PascaQuranik kata *matar* memiliki makna relasional dengan: kesusahan, batu, orang yang diberi peringatan, penentang, dan tidak mengharapkan hari kebangkitan. Dalam penelitian tersebut, telah terjadi pergeseran makna dari kata *matar*, dimana ketika dimasa PraQuranik/jahiliyah kata *matar* memiliki makna yang positif lalu berubah menjadi negatif dimasa PascaQuranik (Husaini, 2018).
3. Skripsi yang berjudul "*Pendekatan Semantik Terhadap Lafadz Nur dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu kata Nur)*" disusun

oleh Pandu Kusdiansyah. Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2018. Dalam kesimpulan penelitian ini didapatkan bahwa makna dasar *nur* ialah cahaya, sinar, gejolak serta tidak adanya kepastian. Adapun makna relasional dari kata *nur* sangat beragam, diantaranya: petunjuk, *nur* lawan dari kata *dzulumat* (kegelapan), perumpamaan orang yang mendapatkan cahaya dan kegelapan, petunjuk yang terdapat pada kitab terdahulu dan yang terdapat didalam Al-Qur'an, makna hakiki sebagai cahaya, Nabi Muhammad SAW, balasan abagi orang beriman, dan contoh orang yang mendapatkan kegelapan. Ayat-ayat makiyyah yang terdapat kata *nur* didalamnya ada 14 ayat dalam 10 surat, sedangkan madaniyah terdapat 26 ayat dalam 15 surat. Ayat-ayat yang diturunkan di mekkah berkorelasi dengan ajaran Nabi Muhammad, dan respon penduduk mekah yang menerima ajarannya sebagai petunjuk dan ada pula yang menolaknya. Medan semantik dari kata *nur* diantaranya: kata *nur* ketika disandingkan dengan Allah SWT. mempunyai makna sebagai pemilik cahaya/petunjuk, agama Islam, dan pelindung bagi orang yang mendapatkan petunjuk, kata *nur* ketika disandingkan dengan kata *Rasul* memiliki makna petunjuk, kata *nur* ketika bersanding dengan kata *dzulumat* bermakna orang yang tidak mendapatkan cahaya Allah (Kusdiansyah, 2018).

4. Skripsi yang berjudul "*Analisa Kata Bashar dan Derivasinya dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik*" disusun oleh Rani Hilmiyani. Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2020. Kata *Bashar* memiliki makna lebih dari hanya sekedar melihat, yaitu mendalami perbuatan dengan penglihatan yang ada didalam hatinya. Semua makhluk mendapatkan penglihatan dari Allah, tapi bagi manusia yang menggunakan penglihatannya untuk hal yang baik lagi benar, maka Allah menjajikan pahala bagi mereka. Pahala yang akan mereka peroleh yakni berupa kenikmatan di akhirat. Sebaliknya bagi yang ingkar dan menyekutukan Allah, maka mereka

akan mendapatkan azab dari-Nya. Kelak pada hari akhir mereka akan dibangkitkan dalam keadaan yang hina dan penyesalan akibat ulah mereka di dunia (Hilmiyani, 2020).

5. Skripsi yang berjudul “*Makna Kata Wasilah dan Padanannya dalam Al-Qur’an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)*” disusun oleh Husain Saepudin. Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2020. Skripsi ini menjelaskan makna dasar kata *wasilah* bermacam-macam seperti perantara, jalan, memohon, derajat, dekat, dan tempat tinggi. Pada masa PraQuranik *wasilah* bermakna Al-Adna, perantara dan Al-Hajjah. Pada periode Quranik *wasilah* bermakna, mendekatkan diri kepada Allah, meningkatkan derajat, dan tempat tinggi. Pada masa periode PascaQuranik kata *wasilah* mengalami perubahan drastis, yang makna dasarnya dekat, memohon dan derajat. Di masa PascaQuranik dimaknai sebagai sarana dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT. dengan demikian konsep *wasilah* dalam Al-Qur’an ditunjukkan kepada orang yang memiliki iman, bertakwa, lalu selalu mendekatkan diri hanya kepada Allah SWT (Saepudin, 2018).
6. Skripsi yang berjudul “*Analisis Semantik Terhadap Makna Kata Fajara dan Derivasinya dalam Al-Qur’an*” disusun oleh Mochamad Reza Firdaus. Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2021. Skripsi ini menjelaskan bahwa makna relasi dari kata *fajara* terdapat dalam tujuh medan semantik, yaitu air yang memancar, manusia, kebun-kebun, kitab, durhaka, takwa, dan waktu fajar. Terdapat tiga konsep besar kata *fajara* dalam Al-Qur’an, pertama, kenikmatan yang telah Allah kepada makhluknya, baik berupa kehidupan, tumbuh-tumbuhan dan air. Kedua, perbuatan durhaka kepada Allah SWT. dan konsekuensinya. Ketiga, waktu beribadah dan etika, yang menjadi bukti kekuasaan Allah SWT (Firdaus, 2021).

Berdasarkan tinjauan pustaka diatas, penulis tidak menemukan pembahasan dengan tema kata *Habaṭa* seperti yang akan penulis teliti. Akan tetapi, penelitian yang akan penulis lakukan untuk mengungkap makna dari kata *Habaṭa* didalam Al-Qur'an memiliki metode yang sama, yaitu metode semantik. Dalam wilayah pembahasan, penulis akan menjelaskan gambaran umum metode semantik secara umum dan menyebutkan ayat-ayat yang menjelaskan kata *Habaṭa* dalam Al-Qur'an dilihat dari kajian semantik.

F. Kerangka Pemikiran

Al-Qur'an memiliki kosakata dengan berbagai karakter dan padanan kata yang seintas mempunyai makna yang sama. (Rosyanti, 2018, p. 138) Akan tetapi, tidak mungkin memiliki makna yang sama, ketika Allah menggunakan padanan kata yang berbeda tentunya maknanya akan berbeda atau setidaknya memiliki penggunaan dan penekanan kata yang berbeda meski memiliki terjemahan yang sama (Ismail, 2016, p. 141).

Demi mendapatkan sebuah makna yang sesuai dengan maksud yang disampaikan oleh sang author (Tuhan), semantik merupakan pendekatan dan metode yang ideal. Karena semantik mampu mengungkapkan makna dan melacak perkembangan sebuah kata. (Izutsu, 1997) dan secara teoritik, sinonim dalam semantik Al-Qur'an adalah haram, semantik hanya mengenal kedekatan makna (Solehudin et al., 2020, p. 6).

Semantik terdiri dari kata *sema* (kata benda) yang artinya “lambang” atau “menandai” dan *semaino* (kata kerja) yang artinya “melambangkan” atau “menandai” yang berasal dari bahasa Yunani (Jazeri, 2012, p. 1). Semantik juga bermakna *to signify* atau memaknai. Secara teknis, semantik bisa disebut “studi tentang makna” (Aminuddin, 2015, p. 15). Adapun secara istilah semantik adalah penyelidikan sebuah bahasa (Izutsu, 1993, p. 3).

Toshihiko izutsu merupakan orang yang pertama kali mempopulerkan istilah semantik Al-Qur'an, dalam bukunya yang berjudul “*God and Man in The Koran: Semantiks of Koranic Weltanschauung*”. Izutsu mendefinisikan kajian semantik merupakan kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci yang

terdapat didalam Al-Qur'an menggunakan bahasa Al-Qur'an, untuk mendapatkan *weltanschauung* Al-Qur'an (Izutsu, 1997, p. 3).

Didalam Al-Qur'an kata *Habaṭa* dan derivasinya disebutkan 8 kali, dalam 4 bentuk, di 4 surat dan 8 ayat yang berbeda. Diantaranya, *yahbitu, ihbit, ihbito, ihbitu*. Adapun makna literal kata *Habaṭa* adalah turun (Mandzur, 1863, p. 421). Makna dasar hanya merujuk kepada kamus yang salah satunya adalah *Mu'jam*. Sedangkan, untuk makna relasional tidak merujuk ke kamus, melainkan melihat redaksi ayat atau konteks kalimat. Misalkan kata *Habaṭa* memiliki korelasi dengan Nabi Adam AS. Yang berarti perintah turun kepada Nabi Adam AS. ke bumi.

G. Metode Penelitian

Dalam penyusunan membuat skripsi ini adapun metodologi penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Metode dan Pendekatan Penelitian

Adapun metode yang penulis gunakan adalah metode tafsir Maudhu'I (Tematik). Tepatnya metode Tematik Term, yakni model metode tematik yang secara khusus meneliti term (istilah-istilah) tertentu didalam Al-Qur'an (Mustaqim, 2014, pp. 61–62). Dan juga peneliti akan menggunakan pendekatan semantik ensiklopedik dalam penelitian ini. Adapun tahapan penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan kata yang akan diteliti (*choosing*) dan menjelaskan kenapa tema itu dipilih (*profiling*).
- b. Mengumpulkan ayat-ayat yang memuat kata tersebut berikut derivasinya (*collecting*).
- c. Riset. Riset tersebut bertujuan untuk mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan untuk menentukan makna dasar dan makna relasional dari kata yang sedang diteliti. Untuk kepentingan itu ada empat sumber yang harus dikaji yaitu: kamus, syair, ayat Al-Qur'an dan tafsir. Peneliti harus memahami berbagai informasi penting yang terkandung dalam keempat sumber tersebut. Proses riset ini meliputi empat langkah yaitu: *dirasah ma fi al-ma'ajim* (kajian

Kamus), *dirasah ma qabla Al-Qur'an* (kajian syair Arab Jahiliyyah), *dirasah ma fi Al-Qur'an* (kajian *magza* ayat-ayat Al-Qur'an), dan *dirasah ma hawla Al-Qur'an* (kajian kitab tafsir *mu'tabar*).

- d. Menentukan makna dasar dan makna relasional.
- e. Membuat medan makna untuk menggambarkan makna dasar dari kata yang sedang diteliti, makna relasional kata itu pada masa jahiliyah, dan makna relasionalnya pada masa Al-Qur'an diturunkan.
- f. Menulis konsep. Pada tahap ini, peneliti sudah memiliki bahan-bahan yang diperlukan dan telah memahaminya secara matang, sehingga ia siap untuk menuliskan secara komprehensif konsep di balik kata yang sedang ditelitinya. Harus ditegaskan kembali di sini bahwa hasil dari penelitian semantik adalah sebuah konsep hasil kristalisasi dari *weltanschauung* (wawasan khas) yang tersembunyi di balik kata-kata yang terdapat dalam Al-Quran (Darmawan et al., 2020, p. 192).

2. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah kualitatif, yaitu data berupa kata-kata, tindakan atau data yang tertulis seperti dokumen dan lain-lain yang relevan dengan pokok permasalahan (Qodim et al., 2016, p. 25).

3. Sumber Data

Sumber penelitian dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu:

a. Sumber data primer

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data primer, yaitu mengumpulkan data yang efisien dengan alat dan teknik (Nazir, 2014, p. 77) dari Al-Qur'an mengenai ayat-ayat tentang *Habata*, dan jurnal yang berjudul "*Desain Analisis Semantik Al-Qur'an Model Ensiklopedik: Kritik atas Model Semantik Toshihiko Izutsu*" yang ditulis oleh Dadang Darmawan, Irma Riyani dan Yusep Mahmud Husaini.

b. Sumber data sekunder

Adapun data sekunder, yaitu dengan mengadakan evaluasi terhadap data-data yang berkaitan dengan penelitian (Nazir, 2014, p. 77) seperti buku, tafsir, syair, kamus, internet, skripsi dan lainnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan penulis lakukan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan penulis lakukan yaitu dengan menggunakan metode *library research* (studi kepustakaan) atau metode dokumentasi. Adapun *library research* (studi kepustakaan) yaitu penelitian yang bersumber pada bahan bacaan, dengan menelaah naskah yang berhubungan dengan masalah yang diteliti (Bisri, 2003, p. 56).

5. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan sangat dibutuhkan dalam sebuah penelitian agar tersusun secara tersistematis dan tidak keluar dari topik pokok pembahasan yang akan diteliti. Berikut empat pokok bahasan sistematika pembahasan yang penulis sajikan:

a. Bab I

Bab I berupa pendahuluan. Bab ini mencakup latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka pemikiran, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

b. Bab II

Bab II merupakan landasan teori. Bab ini berupa pengertian semantik, sejarah semantik, ruang lingkup kajian semantik, teori semantik tentang makna, hubungan semantik dengan Tafsir Al-Qur'an, pemikiran Toshihiko Izutsu, semantik Ensiklopedik, dan pengertian *Habaṭa*.

c. Bab III

Bab III berisi pendekatan semantik pada kata *Habaṭa* dan derivasinya dalam Al-Qur'an yang berupa penggunaan kata *Habaṭa* dan derivasinya dalam Al-Qur'an, pengelompokan kata *Habaṭa*

berdasarkan *makiyyah* dan *madaniyyah*, menghadirkan ayat-ayat tentang kata *Habaṭa* dan derivasinya dalam Al-Qur'an, menyingkap makna dasar dan makna relasional kata *Habaṭa*, menemukan medan makna semantik kata *Habaṭa* dan derivasinya, dan pemaparan konsep hasil akhir dari penelitian semantik kata *Habaṭa* dan derivasinya dalam Al-Qur'an.

d. Bab IV

Bab IV adalah penutup dengan terdiri dari dua sub. Diantaranya, sub pertama berisi kesimpulan, sub kedua berisi saran peneliti terkait kekurangan yang terdapat dalam penelirian yang telah dilakukan. Bertujuan agar penelitian selanjutnya yang memiliki tema yang beririsan bisa menjadi lebih baik.

